

**STRATEGI ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER PADA REMAJA DI PERUMAHAN  
UKA KELURAHAN SEMEMI KECAMATAN BENOWO SURABAYA**

**Rr. Ayu Retno Wardhani**

11040254003 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) ayuretno11.003@gmail.com

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini mengungkapkan tentang strategi orang tua dalam menanamkan karakter pada remaja di Perumahan UKA di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam tentang strategi orang tua dalam menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, kontrol diri, dan faktor yang dapat menghambat proses penanaman karakter. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni dari Gramsci dan teori determinisme dari Covey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan karakter jujur dilakukan melalui keteladanan terhadap pasangan dan anak, pengawasan, *Repeat Power*, kedekatan dengan anak. Dari berbagai macam strategi yang digunakan, kedekatan orang tua dengan anak sangat baik digunakan dalam membentuk karakter jujur pada anak. Selanjutnya untuk menanamkan karakter tanggung jawab dengan memberikan beban pekerjaan rumah. Sedangkan untuk menanamkan karakter kontrol diri dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan terhadap pasangan dan anak, serta pengawasan. Dari strategi yang digunakan, penggunaan metode keteladanan merupakan cara yang baik dan efektif untuk dapat menanamkan kontrol diri pada anak.

**Kata Kunci:** Strategi Orang Tua, Karakter, Remaja.

**Abstract**

This research reveals strategies parents in instilling character in adolescents in Housing UKA in Surabaya. The purpose of this study is to describe the depth of strategies parents in instilling the character of honesty, responsibility, self-control, and factors that can hinder the process of planting a character. The theory used in this research is the hegemony of Gramsci's theory and the theory of determinism of Covey. The method used in this study is a qualitative case study design. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used is the analysis of the data model of Miles and Huberman to perform data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the strategy of parents in instilling honest character carried through the example of the spouse and children, supervision, *Repeat Power*, closeness to the children. Of the various strategies used, the closeness between parent and child is very well used in forming the character of an honest child. Furthermore to instill character responsibility by giving a load of homework. As for the character instill self-control can be done by giving the example of the spouse and children, as well as supervision. Of the strategy used, the use of the exemplary method is a good and effective way to be able to instill self-control in children.

**Keywords:** Strategies Parents, Character, Youth.

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, degradasi perilaku atau perbuatan amoral sering dijumpai di berbagai media, baik melalui media televisi, internet, majalah dan koran. Berita-berita tentang tindak kejahatan atau pelanggaran tidak hanya datang dari orang dewasa tetapi juga datang dari remaja. Mulai kasus bolos sekolah, tawuran, mencontek, *bullying* di masyarakat. Dalam *kompas.com* edisi 29 Januari 2015 petugas Satpol PP berhasil merazia 23 pelajar di kota Mataram yang berkeliaran di jam-jam pelajaran, seperti nongkrong di penyewaan *playstation*,

warnet, billiard, dan tempat-tempat wisata. Peristiwa tersebut baru datang dari kota kecil yaitu Mataram, belum lagi di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Surabaya.

Peristiwa seperti yang ada di atas akan dapat memberikan dampak bagi terhalangnya kemajuan dan cita-cita bangsa seperti yang tertuang pada Pembukaan UUD NRI 1945, karena menyangkut di bidang pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan kemajuan suatu bangsa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha

menciptakan suatu rencana pendidikan agar kedepannya karakter generasi bangsa dapat menjadi lebih baik. Rencana tersebut dikenal sebagai rencana strategis (Renstra) Kemdikbud Tahun 2010-2014, selain itu diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah-sekolah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan mempunyai peran dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang dapat diartikan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, jadi selain kemampuan berupa *hard skill*, *soft skill* ikut andil di dalam menentukan martabat suatu bangsa. Untuk itu, sistem pendidikan yang menanamkan atau menyisipkan karakter sangat penting untuk dilakukan bahkan bersifat mutlak. Pendidikan dapat mengatasi krisis moral, karena mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia dari hal yang buruk ke hal yang baik.

Lebih lanjut lagi, Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014 menganjurkan agar anak yang baru lahir hingga akhir hayatnya diberikan pendidikan yang bersifat terbuka dan multimakna. Terbuka artinya pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkup formal saja, tetapi juga di lingkup nonformal dan informal; sedangkan pendidikan multimakna yang dimaksud adalah diselenggarakan melalui pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, atau karakter.

Dari ketiga lingkup pelaksanaan pendidikan yang dimaksud di atas salah satunya adalah dilakukan di keluarga (informal). Lingkungan keluarga merupakan salah satu lokasi yang diberikan amanah untuk menanamkan pendidikan karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh seseorang pertama kali, seorang yang baru terlahir dibaratkan sebagai kertas putih yang bersih, kemudian keluarga lah yang memberikan coretan terhadap kertas tersebut yang berarti keluarga memiliki peran dalam pembentukan tingkah laku seseorang ketika dewasa.

Menurut Hidayah (dalam Sukma 2013:21), "keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak memiliki peran sebagai berikut: (1) Menjalin hubungan harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh yang islami, diantaranya dengan memberikan pendidikan agama dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik; (2) Menanamkan sikap sabar dan ketulusan hati melalui keteladanan orang tua sebagai upaya untuk meningkatkan pengendalian diri pada anak; (3) Wajib mengusahakan kebahagian bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya; (4) Melatih anak agar memiliki sikap disiplin dengan penuh kasih sayang dan bersikap adil; (5) Komunikatif dengan anak melalui interaksi tanya jawab; (6) Memahami anak dengan segala aktivitasnya termasuk pergaulan anak."

Selanjutnya, Purwanto (dalam Sukma 2013:20) juga menambahkan bahwa orang tua juga bertugas untuk melakukan pembiasaan dan pengawasan terhadap anak, pembiasaan yang dimaksud adalah melatih anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat yang bertujuan untuk membentuk watak yang baik bagi anak. Sedangkan pengawasan juga diperlukan pada saat proses pembiasaan, hal ini dilakukan agar anak tetap berada dalam batasan-batasan aturan yang berlaku.

Dalam *Kompasiana* juga disebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua di dalam mendidik anaknya yaitu: (1) menjaga hubungan baik antar ayah dan ibu atau tidak bertengkar, hal ini dimaksudkan agar perkembangan kepribadian anak berjalan utuh; (2) orang tua seharusnya telah memiliki niatan untuk menjadikan keluarganya bahagia; (3) orang tua harus menyadari bahwa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi dalam memberikan perlakuan pun juga tidak disamakan; (4) orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak; (5) memberikan perhatian pada anak, tidak membiarkan anak berperilaku tidak terpuji.

Keluarga memiliki peran yang amat penting dalam pembentukan karakter anak yang tidak dapat tergantikan oleh wali sekalipun, kecuali dalam keadaan terpaksa. Dalam seminar yang diadakan oleh Dinas Sosial juga menjelaskan terkait peraturan barunya bahwa lembaga sosial pun seperti Panti Asuhan berubah prosedurnya yang dulunya anak-anak asuh panti asuhan harus berada di dalam Panti tetapi sekarang lebih diutamakan anak asuh berada di luar Panti bagi yang masih memiliki keluarga, dalam artian tetap dibiayai sekolah dan kesehariannya. Meski hal ini belum dapat direalisasikan secara utuh dan menyeluruh oleh lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan.

Hal tersebut di atas dimaksudkan agar anak tidak kehilangan kasih sayang orang tua, yang akan berdampak pada terganggunya perkembangan anak karena pengganti orang tua di Panti dianggap tidak dapat secara maksimal dalam memberikan kasih sayang yang masih diperlukan anak. Terbukti pula bahwa banyak lembaga Panti Asuhan yang hanya sekedar memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan pokok, tetapi dalam pemenuhan kebutuhan jiwa berupa kasih sayang tidak terlalu diperhatikan.

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua bagi perkembangan perilaku anak termasuk dalam pembentukan karakter anak. Perum. UKA, Kel. Sememi, Kec. Benowo, Surabaya merupakan perumahan yang terletak di RW 02 dan memiliki 11 RT, serta terdiri dari 20 gang. Berdasarkan wawancara awal terhadap salah satu warga, maka didapatkan informasi bahwa perumahan ini didirikan pada tahun 1974 yang mulanya bernama perumahan Yayasan Usaha Karya (Perum.

YUKA). Seiring berjalananya waktu, dan dengan adanya segala polemik maka nama YUKA pun berganti nama menjadi UKA, yang mana yayasanya dihapuskan. Oleh karena itu sekarang dikenal dengan nama Perum. UKA.

Karakteristik warga Perum. UKA yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai perumahan yang warganya sering tawuran antar anak remaja bahkan dewasa dan biasanya terjadi dengan warga di luar Perum. UKA, selain itu juga minum-minuman beralkohol, serta berjudi. Perum. UKA diperuntukkan bagi yang bekerja di Tanjung Perak, dan terletak di Surabaya bagian Barat, walaupun ia tidak bekerja di pelabuhan Tanjung Perak, tetapi memiliki keturunan yang bekerja di pelabuhan Tanjung Perak, maka dapat tinggal di wilayah tersebut. Perum. UKA sekarang memiliki cabang yang didirikan di daerah Madura dan di Gresik, yang diperuntukkan bagi pekerja di Pelabuhan Tanjung Perak.

Lebih lanjut lagi peneliti melakukan wawancara awal kepada ketua RT-RT yang ada di Perum. UKA, tepatnya pada tanggal 14-17 April 2015 untuk mengetahui seberapa jauh dan jumlah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Perum. UKA. Remaja dikenal dengan usia labil, masa transisi menuju kedewasaan, maka bekal watak yang berkarakter sangat diperlukan untuk menjalani masa dewasanya dengan baik. Hasil dari wawancara yang dilakukan, sebagian besar ketua RT mengatakan remaja yang ada melakukan perbuatan menyimpang. Salah satu ketua RT 1 yaitu Bapak Masirun menyebutkan bahwa remaja yang duduk di bangku SMP sudah meminum-minuman beralkohol, bahkan remaja SMA ada yang terlibat kasus *begal*.

Kemudian wawancara dilakukan kepada seseorang laki-laki yang menjadi orang tua tiga anak di Perum. UKA, menyebut dirinya dulu sebagai mantan ‘Bos Geng’, preman pasar di Perum. UKA, yang sekarang menjadi salah satu anggota banjarian. Ia menjelaskan bahwa para pencuri rata-rata berasal dari Perum. UKA yang dilakukan di luar wilayah Perum. UKA. Wawancara selanjutnya kepada laki-laki dari dua anak di gang 18 yang dulunya juga mantan penjudi, pemabuk, tawuran, menyatakan bahwa kalau ada tawuran antar remaja yang terjadi di luar Perum. UKA, maka akan memanggil orang dari Perum. UKA untuk membantunya melawan musuhnya, ironisnya hal tersebut masih ada hingga sekarang.

Berdasarkan pernyataan atau data di atas, nampak adanya kondisi yang jauh dari ideal, maka penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana strategi orang tua di lokasi tersebut dalam menanamkan karakter Jujur, Tanggung Jawab, dan Kontrol Diri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang terkait dengan karakter, fokus lokasi penelitian lainnya banyak yang dilakukan di dalam pendidikan formal yaitu di sekolah;

Lembaga-lembaga pendidikan non-formal tertentu seperti Panti Asuhan, lembaga Kursus, Lembaga Penampung Anak Jalanan, Organisasi Remas.

Penelitian ini dilakukan secara informal yaitu berlangsung di dalam keluarga, dan mengupas lebih dalam tentang penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri (JUTARI) di dalam sebuah keluarga, mengingat ketiga karakter tersebut mutlak dibutuhkan warga Perum. UKA untuk mengurangi kanakalan remaja seperti yang telah dijelaskan di atas.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, 2011:41). Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga karakter orang antar daerah berbeda-beda, semisal orang yang tinggal di daerah yang gersang, panas, dan tandus mereka akan cenderung bersikap keras daripada mereka yang tinggal di daerah yang dingin. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dengan bersikap atau bertindak.

Karakter juga tidak dapat dipisahkan dengan sebuah nilai, karena karakter berasal dari sebuah nilai yang kemudian diejawantahkan ke dalam perilaku. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan, memiliki sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Karakter juga dapat dimaknai sebagai watak yang merupakan bentuk kepribadian seseorang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, diantaranya yaitu teori hegemoni dari Gramsci dan teori determinisme dari Stephen R. Covey. Teori hegemoni dibangun dengan ide dan tidak cukup dengan kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa. Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui “persetujuan” diantara kedua belah pihak yang dalam konteks penelitian ini yaitu orang tua dan anak.

Sedangkan teori determinisme menjelaskan bahwa teori ini berhubungan dalam konteks sikap yang menyebutkan ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu (1) determinisme genetis, (2) determinisme psikis, (3) determinisme lingkungan. Sedarmayanti (dalam Kuswaroh, 2013:14) tentang ruang lingkup determinan kepribadian, yang berarti jati diri, identitas diri, kesan umum tentang diri atau orang lain, dibentuk oleh faktor keturunan, lingkungan, dan situasi.

Determinisme genetis berpandangan bahwa sikap individu ditentukan oleh turunan sikap dari kakek-neneknya. Determinisme psikis berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa anak-anak yang pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu. Ketiga, determinisme lingkungan berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu.

Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah penelitian ini akan difokuskan pada strategi orang tua dalam penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri pada remaja di Perum. UKA dan faktor apa saja yang dapat menghambat penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri pada remaja di Perum. UKA. selanjutnya dapat dijabarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi penanaman karakter pada remaja di Perum. UKA dan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat proses penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai berbagai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri serta faktor yang dapat menghambat pembentukan kepribadian anak di Perum. UKA.

Desain studi kasus menurut Creswell (2013: 20) adalah strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Dimana kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Tempat penelitian yang dipilih adalah Perum. UKA, Kel. Sememi, Kec Benowo. Penentuan tempat penelitian ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dan memperjelas obyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan yang akan digali tidak terlalu meluas dan tetap fokus. Alasan pemilihan tempat lokasi ini adalah dikarenakan di wilayah tersebut banyak kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja, sehingga peneliti ingin menggali strategi orang tua di daerah tersebut dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak mereka.

Waktu penelitian yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, yang dimulai dari konsultasi judul sampai dengan penulisan laporan penelitian. Kemudian sebelum peneliti menyusun proposal maka dilakukan observasi dan wawancara awal pada April 2015. Selanjutnya penyusunan proposal dilakukan, dan diseminarkan pada Mei 2015. Lebih lanjut, penelitian dilakukan pada Juni-Juli 2015. Setelah selesai menyusun laporan maka skripsi diujikan, tepatnya pada Januari 2016.

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan sampel dari penelitian kualitatif. Teknik *sampling* (pengambilan sample) untuk menentukan sampel (informan) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*, yang tepatnya *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu tentang masalah yang akan diteliti dalam hal ini merupakan orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka penentuan terhadap kriteria dalam pemilihan informan adalah: (1) informan mengetahui tentang kondisi dan latar belakang Perum. UKA; (2) informan telah tinggal dalam kurun waktu tidak kurang dari 10 tahun; (3) memiliki anak remaja baik laki-laki atau perempuan minimal usia 12 atau sedang menempuh jenjang pendidikan SMP-SMA. Selain orang tua, beberapa anak remaja juga dimanfaatkan memberikan informasi untuk menjaga keabsahan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data terkait fakta dunia (Sugiyono, 2014:226). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian, yaitu tentang kondisi di Perum. UKA, rutinitas serta perilaku anak-anak di Perum. UKA.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Sugiyono (2014:227) menyebutnya sebagai observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dengan mengamati, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, serta ikut merasakan suka dukanya. Observasi partisipatif ini hanya dilakukan pada saat informan melakukan aktivitas.

Selanjutnya adalah wawancara, yang menurut Moleong (2008:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008:186). Wawancara

dilakukan melalui kegiatan tanya jawab langsung kepada narasumber yang dapat dipercaya kebenarannya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam ini ditujukan kepada informan penelitian yang telah ditetepkan sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara biasa. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan ketika observasi partisipan berlangsung dan setelah observasi partisipan dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan lengkap tentang strategi penanaman karakter pada anak di Perum. UKA dan hambatan yang di peroleh oleh orang tua di Perum. UKA dalam menanamkan karakternya pada anak-anaknya. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada informan untuk menggali informasi yang lengkap dan akurat tentang strategi penanaman karakter pada anak di Perum. UKA beserta hambatan yang dialami di dalam menanamkan karakter pada anak. Dari wawancara mendalam ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lengkap sehingga dapat dijadikan sumber data dan dianalisa sebagai hasil penelitian. Selanjutnya dokumentasi, yang menurut Sugiyono (2014:240) adalah catatan peristiwa yang sudah lalu berupa (1) tulisan, semisal catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan; (2) gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa; atau (3) karya-karya monumental dari seseorang, semisal gambar, patung, film. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berupa data profesi orang tua dan dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan strategi penanaman karakter pada anak di Perum. UKA.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dengan kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang kan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2014: 244).

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang dilakukan selama berada di lapangan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, data yang didapatkan telah jenuh. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang kedua, yaitu model

analisis interaktif. Langkah pertama dalam analisis data model interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 92). Reduksi data ini dilakukan setelah memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan penelitian, dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Selanjutnya, langkah yang kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Menurut Miles (dalam Purnama, 2010: 40) penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa teks naratif yang menggambarkan tentang obyek yang diteliti, yakni menceritakan tentang bagaimana strategi penanaman karakter pada anak remaja, serta dilengkapi dengan tabel untuk membantu mempermudah memahami pemaparan hasil wawancara. Langkah terakhir dalam analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka di peroleh strategi orang tua dalam penanaman karakter pada remaja di Perum. UKA yang dapat dilihat dari berbagai cara untuk dapat membentuk karakter remaja. Selama penelitian difokuskan terhadap strategi orang tua dalam membentuk karakter remaja yang jujur, tanggung jawab, dan memiliki kontrol diri.

Kondisi atau keadaan remaja atau dewasa di lokasi penelitian ini menjadikan orang tua memiliki strategi khusus untuk membentengi putra-putri mereka terutama yang berusia remaja agar tidak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik. Semua orang tua pastinya menginginkan hal demikian, menjadikan anak yang baik dan tidak merugikan orang tua serta orang lain. Namun, pengetahuan dan perbedaan orang tua dalam hal mengasuh anak pastinya berbeda-beda.

Berikut di bawah ini akan dijabarkan secara terperinci berbagai cara untuk menanamkan ketiga nilai karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri. Strategi orang tua dalam menanamkan nilai jujur yang pertama melalui keteladanan, untuk menanamkan sebuah nilai jujur, salah satu yang dapat dilakukan yaitu melalui keteladanan orang tua, melalui contoh yang diberikan orang tua dengan berlaku jujur terhadap pasangan maupun terhadap anak. Perilaku jujur terhadap pasangan diuraikan di bawah ini:

Berikut penuturan Enik (36) yang telah menghuni rumahnya di Perum. UKA selama 10 tahun :

“...aku mesti izin Dek leg mau kluar-kluar, terbuka dalam setiap hal, ada uang atau uang habis selalu bilang. Mau beli apapun juga mesti bilang suami dulu. Jadi suami bisa memberikan keputusan, mengizinkan atau tidak, kalau tidak y gag tak laksanakno Dek”  
(Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00WIB)

“...saya selalu izin Dek kalau ingin keluar, terbuka dalam setiap hal, ada atau tidak ada uang selalu bilang suami. Ingin membeli apapun juga sepengetahuan suami terlebih dahulu. Jadi, suami bisa memberikan keputusan, mengizinkan atau tidak...” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00WIB)

Berdasarkan penuturan Enik (36) di atas nampak bahwa Enik (36) selalu berkata jujur terhadap suami tentang semua hal, baik akan keluar rumah, akan membeli apapun, ada atau tidak adanya uang. Selalu meminta izin tentang segala sesuatu yang akan dilakukan, meminta persetujuan suami terlebih dahulu. Tindakan Enik (36) mencerminkan sebagai istri yang taat dan patuh, sehingga dapat membina rumah tangga yang saling percaya satu sama lain, selain itu juga dapat dijadikan contoh bagi putra-putri Enik (36).

Selanjutnya, penuturan dari Siti (35) yang rumahnya se-Gang dengan Mariyati (40) yaitu di gang 14 mengatakan sebagai berikut:

“Ya lek apane onok opo2 kudu kondo Mbak, eh jeneng e rumah tangga tangga Mbak yo dadi leg arep jekek kreditan opo koperasi ya kudu kondo, pengeluaran dan pemasukan apapun ya mesti kondo, suami juga begitu” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.45-14.32 WIB)

“kalau semisal ada apa-apa harus bilang Mbak, namanya rumah tangga jadi kalau ingin ambil kreditan atau ikut koperasi ya harus bilang, pengeluaran dan pemasukan apapun harus bilang suami, dan sebaliknya” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.45-14.32 WIB)

Penuturan dari hasil wawancara kepada Siti (35) di atas menyatakan bahwa perihal apapun harus saling terbuka atau izin untuk mengambil keputusan, seperti yang dicontohkan Siti (35) adalah saat akan mengambil kreditan koperasi, setiap ada pengeluaran selalu meminta persetujuan kepada suami, begitupun dengan suami yang juga berlaku demikian. Siti (35) menyadari bahwa dalam

sebuah rumah tangga harus saling terbuka, maka dari itu segala sesuatu yang dilakukan diketahui oleh suami dan berlaku sebaliknya.

Berbeda halnya dengan keluarga yang dijalani oleh Indah (37) yang bertempat tinggal di gang 18. Ibu dari tiga anak ini mengaku kurang berhasil dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Berikut cuplikan yang didapat dari wawancara sebagai berikut:

“...lah yoopo yo Dek lek ngekek i contoh, wong anak-anakku ae wes ngerti lek ayah e iku mbujuk i aku, ayah e nikah mane iku anakku wes ngerti makane anakku kadang ngomong ngene ‘wes gak usah nyaluk duwek ayah, aku tak kerja engko pean tak kek i duwek Ma’, dadi anakku SMP iku sekolah isuk, bengine kerja, dadi leg nag sekolah ngantuk...”  
(Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

“...bagaimana lagi Dek kalau memberikan contoh, kalau anak-anak saya sudah mengetahui jika ayahnya itu menikah lagi, maka dari itu terkadang anak saya bilang ‘begini aja, sekarang tidak perlu minta uang ayah, aku kerja saja’, sehingga anak saya Anjas (14) yang duduk dibangku SMP sering tertidur di sekolah, karena kerja pulang malam kadang pagi...” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

Cuplikan wawancara di atas kepada Indah (37) menunjukkan bentuk kekecewaan anaknya yang bernama Anjas (14) terhadap ayahnya yang menikah lagi tanpa izin kepada Indah (37). Indah (37) menuturkan bahwa ayahnya tidak memberikan contoh yang baik sehingga Anjas (14) menjadi anak yang nakal. Lebih memilih bekerja dari pada sekolah, karena merasa tidak punya ayah yang seharusnya mencari nafkah untuk keluarganya. Akibatnya ia sering tertidur di kelas karena bekerja di malam hari.

Pemberian teladan langsung kepada anak akan sangat cepat ditangkap dan ditiru oleh anak. Teladan yang baik akan menghasilkan kebaikan pula terhadap perilaku anak, dan sebaliknya. Maka dari itu, peran orang tua sangat menentukan pembentukan watak perilaku anak dikemudian hari. Selanjutnya, perilaku jujur terhadap anak. Strategi berikutnya adalah strategi yang digunakan para orang tua dalam mananamkan sikap jujur dengan memberikan contoh jujur terhadap anak. Berikut ini penuturan dari para informan saat diwawancarai:

Informan yang pertama adalah Enik (36) yang mengatakan “Jujur dengan menepati janji yang dibuat pada anak, lalu menghargai kejujuran anak meski pun salah” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-

12.00WIB). Hal ini sepakat dengan yang diutarakan suami Enik (36) yang bernama Agus (40):

*“Saya menghargai kejujurannya, ndak pernah sampek saya pukul, makane kadang kalau saya marah gak langsung ke anaknya tapi melalui ibunya, karena saya gak mau dalam kondisi yang emosi sampek moroh tangan” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.10-15.39 WIB)*

*“Saya selalu menghargai kejujurannya, tidak pernah sampai memukul, maka dari itu terkadang kalau saya marah tidak langsung ke anak saya, tetapi melalui ibunya, karena saya tidak ingin dalam kondisi emosi sampai memukul” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.10-15.39 WIB)*

Penuturan Enik (36) dan Agus (40) di atas mengungkapkan bahwa mereka menepati setiap janji yang dibuat dengan anaknya. Kemudian, menghargai segala bentuk kejujuran yang diberikan anak kepada mereka. Karena keberanian anak untuk berkata jujur adalah sulit dilakukan, dan jika tidak dihargai, maka anak akan takut untuk jujur dikemudian hari.

Berdasarkan ungkapan para informan di atas maka di dapatkan sebuah saran, kalau sebaiknya dalam memberikan janji mengatakan “eh semisal nanti tidak ada halangan... atau Insya Allah... semisal ada rezeki...”, sehingga janji yang diberikan bukan merupakan harta paten yang harus ditepati, sehingga tidak membuat kecewa Sang anak jika orang tua tidak dapat menepati janji yang telah dibuatnya. Yang kedua melalui pengawasan. Setiap perilaku yang dilakukan anak akan selalu berada pada jalan yang benar atau sesuai dengan yang kita inginkan selama dilakukan pengawasan terhadap segala perilaku dan kegiatan anak. Berikut ini penuturan beberapa informan saat diwawancara:

Cuplikan hasil wawancara yang pertama datang dari Seorang Ibu di gang 14 Siti (35), berikut penuturannya:

*“...pengawasan, semisal les, kalau belum pulang ya saya cek, saya tanya ke tentornya Mbak, lek memang pulang e malam ya saya tanyakan, Pak apa ya pulangnya malam terus?, tapi terkadang anaknya itu cangkrukan dulu Mbak dengan teman-temannya, jadi jam 10 harusnya sudah pulang, sampai jam setengah 11 baru pulang...” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.40-14.45 WIB)*

*“...pengawasan, semisal anak saya les, kalau belum pulang padahal sudah waktunya pulang saya cek, saya bertanya*

ke tentornya Mbak, kalau memang pulangnya malam saya tanyakan juga, ‘Pak, apa pulangnya selalu malam?’, tapi terkadang anaknya nongkrong dengan teman-temannya, sehingga yang seharusnya pulang jam 10 menjadi jam setengah 11” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.40-14.45 WIB)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Siti (35) melakukan pengawasan terhadap jam pulang anak ke rumah. Apabila telah datang waktu jam pulang dan anak belum pulang maka Siti (35) menanyakannya langsung kepada guru les anaknya, mengenai jam pulang les. Siti (35) menyelidiki dan ternyata terkadang anaknya yang nongkrong terlebih dahulu sebelum pulang sehingga sampai rumah datang terlambat. Hal tersebut dilakukan karena Siti (35) takut kalau Anggi anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas.

Pernyataan di atas juga sepandapat dengan yang disampaikan Enik (36) warga gang 18, berikut penuturannya:

*“...pernah Dek, ceritane iku gini, anak e tak suruh beli Pop Ice sing biasa e ruame nak Brimob, tapi berjam-jam kok gak pulang-pulang, terus tak telpon Dek, Mas ndang muleh, iya bu antri, suwe belum pulang tak telpon mane Dek, Mas kok gak muleh-muleh, iya bu iki dalam e macet, dan karena belum pulang juga tak telpon mane, ehh diangkat terus dipateni, langsung Dek aku bilang, Pak sepedae tokno tak delek ane, tak susul e, lah lek anakku sampai rumah disik an ya bapak e sing nyeneni Dek” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

*“...pernah Dek, anak saya tak suruh beli pop ice yang biasanya ramai pembeli di Brimob, tapi berjam-jam tidak pulang-pulang, lalu saya telpon, Mas cepat pulang, iya bu masi antri, lama belum pulang saya telpon lagi, Mas kok belum pulang-pulang, iya ini jalannya macet, dan karena belum pulang juga saya telpon lagi, ehh diangkat lalu dimatikan telponnya, langsung Dek saya bilang, Pak sepedanya tolong keluarkan, tak jemput e, kalau semisal nanti anak saya sampai rumah terlebih dahulu, Bapak e nanti yang negur Dek” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

Cuplikan wawancara di atas datang dari Ibu dua anak, Enik (36), yang mengungkapkan bentuk sikap pengawasan yang dilakukan kepada anaknya. Enik (36) memutuskan pergi untuk mencari anaknya ketika si anak

tidak pulang-pulang. Tetapi sebelum Enik (36) memutuskan mencari langsung anaknya, ia menghubungi terlebih dahulu, ketika ketiga kalinya dihubungi dan telponnya di matikan anaknya. Enik (36) pun langsung berangkat mencari anaknya.

Berbeda dengan Indah (37) di gang 18, yang kurang atau tidak memberikan pengawasan terhadap perilaku anak:

“...anakku iku pernah masuk rumah sakit gara-gara kecelakaan, lek apene metu iku izin, dan mesti tak kandani, Le, juk bengi-bengi mulene, ngunuku dibaleni, jam 1, jam 2 jek tas muleh, lah lek gak tak bukakno lawang e iku wes nggedor-nggedor ambek bengok-bengok e” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

“...anak saya pernah masuk rumah sakit karena kecelakaan, kalau ingin keluar izin, dan kalau saya nasehati, Le, jangan malam-malam pulang e, lalu diulangi lagi pulang jam 1, jam 2 baru pulang, dan apabila tidak saya bukakan pintunya digedor-gedor sambil teriak-teriak” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

Dari cuplikan wawancara di atas, anak memang izin sebelum keluar rumah atau bermain. Tetapi saat anak tidak pulang sampai larut malam, Indah (37) tidak melakukan pencarian, membiarkan anak yang tidak kunjung pulang. Pengawasan terhadap anak pun minim dilakukannya, sehingga anak melakukan tindakan sesuka hatinya, termasuk pulang sesuka hati sang anak. Indah (37) tidak melakukan pencarian karena anak di awal izin untuk bekerja.

Strategi yang digunakan para orang tua dengan melakukan pengawasan terhadap perilaku anak merupakan bentuk perhatian terhadap anak. Hal ini dilakukan agar anak selalu berada pada garis yang benar. Tanpa adanya pengawasan, maka sama halnya melegalkan mereka para remaja melakukan sesukanya termasuk perilaku yang menyimpang karena merasa tidak diperhatikan, seperti yang dilakukan oleh Indah (37), ia tidak memperhatikan anaknya sehingga Anjas (14)sapaan untuk anaknya salah pergaulan seperti mengikuti balap liar. Memberikan pengawasan sebagai bentuk perhatian tidak harus dilakukan secara langsung, bisa dengan menghubungi terlebih dahulu jika anak membawa HP, atau menghubungi nomor orang-orang terdekat dengan anak mereka, maka dari itu penting untuk mengetahui teman terdekat dengan anak mereka. Yang ketiga melalui *Repeat Power*.

Stategi yang ketiga dalam menanamkan karakter jujur yaitu melalui nasehat yang diberikan secara terus menerus kepada anak. Berikut penuturan dari beberapa informan saat dijumpai dalam wawancara.

wawancara berikut datang dari Siti (35):

“...Kak ndang tidur, istirahat, ojok lihat tv ambek hpan ae, wes pateni kabeh, turu e sing cukup, ben nag sekolah an iku gak capek, wes budal isuk-isuk, moleh e sore...” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.40-14.45 WIB)

“...Kak cepat tidur, istirahat, jangan nonton tv sambil hp an saja, sudah matikan semuanya, tidur yang cukup, berangkat pagi-pagi, pulang sore...” (Sumber: Data Primer. Minggu, 28 Juni 2015, 13.40-14.45 WIB)

Ungkapan Siti (35) di atas lebih memperhatikan pada pengaturan waktu untuk istirahat. Karena sekolah berangkat pagi-pagi dan pulang sore hari, sehingga anak harus dikondisikan cukup dalam beristirahat. Selanjutnya cuplikan wawancara datang dari Indah (37). Berikut cuplikannya:

“...macem-macem lek oleh aku ngandani, keseringen moleh bengi yo wes tak kandani, ngunuku jawab e gak-gak Iek muleh bengi, lek gak tak bukakno lawangku digedor-gedor Mbak, engko leg ndelok balap liar yowes tak larang, engko lek dimasakno biasa wes mureng-mureng ae, wes tak kandani apik-apik, malah nyentak-nyentak Mbak...” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

“...bermacam-macam saya menasehati, sering pulang malam juga saya nasehati, begitu anak saya menjawab, tidak-tidak, tidak pulang malam, kalau tidak saya bukakan pintunya digedor-gedor Mbak, kalau melihat balap liar juga sudah saya larang, lalu kalau saya masak menu biasa sudah marah-marah, saya nasehati baik-baik, malah saya dibentak-bentak Mbak...” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, menunjukkan bahwa Indah (37) tidak memiliki *power* untuk mengatur anak. Upaya penesehatan seharusnya dilakukan lebih keras dan tegas. Karena sudah melampaui batas kesopanan, dan kejujuran. Jujur untuk tidak pulang malam yang selalu dilanggar, sopan dalam berbicara kepada orang tua juga tidak nampak. Apabila

hal tersebut dibiarkan tanpa ada upaya tegas untuk menghentikan maka anak akan merasa benar dengan perbuatannya tersebut, dan akan menjadi kebiasaan yang wajar dilakukan. Dalam hal ini kurang adanya otoritas atau tekanan (paksaan) dari orang tua yaitu Indah (37). Semisal jika anak tidak diperbolehkan membawa sepeda motor mungkin anak tidak pulang larut malam, dan tidak melihat balap liar dan lain sebagainya. Yang keempat melalui kedekatan orang tua dengan anak. Cara keempat yang digunakan orang tua dalam menanamkan jujur adalah melalui kedekatan terhadap anak. Dengan menghargai anak, dan mendengarkan curahan hati anak. Berikut penuturan dari beberapa informan.

Enik (36) merupakan satu-satunya informan yang menggunakan strategi kedekatan dengan anak agar mampu mengawasi dan mengontrol anak. Berikut hasil wawancara dengan Enik (36):

*“...anakku iku mesti Dek onok opo-opo curhat nang aku, koyok semisal kenal ambek cewek di fb, sampai pacaran yo gak langsung tak seneni duar-duar-duar, tapi tak lihat dulu Dek, oh rumah e cewek e adoh ndeg sepanjang ya gak tak larang, selama iku mek lewat hp, atau internet, tapi lek ketemu yo tak larang, ya itung-itung gawe semangate sekolah Dek, terus ngunuku ono ae alasanku ben gak sido ketemuan” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

*“...Anak saya selalu curhat kalau ada apa-apa, semisal mengenal perempuan di media sosial facebook, sampai berpacaran, tapi tidak langsung saya marahi, tapi saya lihat dulu, rumah perempuan itu jauh di Sepanjang, jadi tidak saya larang, selama hanya via handphone atau internet, tetapi kalau ketemu ya tak larang. Hal itu juga bisa dijadikan penyemangat sekolah, saya juga selalu berusaha agar mereka tidak ketemuan” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

Lanjut penuturan Ibu Enik (36):

*“pernah Mbak, pacare iku apene tampil ndeg royal, aku lali acara e opo, ngunuku tak wedeni, pean izin o k ayah, hayo wani ta pean, lek arep e metu ambek ibu nang royal, selain iku banyak Dek, tapi mesti leg gak anakku sing cerito diseuk an, ngunuku tak takok i, kan anak bedo leg ono masalah, mesti ketok leg duwe masalah, ngunuku akhire arek e curhat”*

(Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)

“pernah pacarnya akan tampil di Royal, saya lupa acaranya, kemudian anak saya tak takuti, ‘kamu izin ke ayah dulu, berani ta kamu? Kalau mau keluar sama Ibu ke Royal’ selain itu banyak lagi, tetapi selalu kalau tidak anak saya yang cerita terlebih dahulu, saya yang bertanya, terlihat kalau ada masalah, pada akhirnya ia curhat ke saya” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)

Dari beberapa informan yang menggunakan strategi penanaman karakter jujur, Enik (36) lah yang menerapkan strategi dengan mempererat hubungan kedekatan dengan anak. Berdasarkan cuplikan wawancara di atas kepada Enik (36) bahwa Enik (36) nampak berteman dengan anaknya, hal demikian dimanfaatkan untuk mengontrol perilaku anak, termasuk hubungannya dengan wanita. Strategi orang tua dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Strategi orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab dilakukan dengan memberikan beban pekerjaan rumah kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak terlatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diterimanya. Berbeda dengan strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter jujur di atas, dalam menanamkan karakter tanggung jawab, diterapkan langsung dengan memberikan pekerjaan rumah pada anak. Berikut rincian uraian yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan.

Informan yang pertama datang dari Enik (36) yang mengatakan sebagai berikut:

*“...Leg waktu aku butuh keluar ya di jaga anakku Mbak warnet e, jarang main game soale kan diroyok areg-areg, leg kosong baru maen. Tapi tetep, pelanggan diutamakan” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

*“...kalau waktu saya membutuhkan semisal ingin keluar rumah anak saya yang jaga warnetnya, anak saya jarang main game karena kan berebut dengan pelanggan, dan tetep lebih mengutamakan pelanggan” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, nampak bahwa Enik (36) memberikan sebuah tanggung jawab kepada anaknya yang akrab disapa Ale (14), berupa menjaga warnet usahanya yang didirikan di rumahnya.

Hal tersebut diberikan Enik (36) terutama saat keluar, maka sebagai gantinya, maka Ale (14) yang menjaga warnet.

Hal di atas juga didukung oleh pernyataan anaknya Rozaq Ale Pratama yang akrab disapa Ale (14), berikut penuturannya:

*“...Ngge Mbak, seumpamane temenku ada yang ngajak maen, tak ajak nak kene ae, soale jaga warnet, akhire gak jadi keluar Mbak, soale disuruh ibu jaga warnet pas ibu metu mba, selain iku yo suruh jaga adek Mbak, nek rewel gampang, dikasih uang buat jajan wes meneng ngunuku mbak...”* (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

*“...iya mbak, semisal teman-temanku ada yang ingin mengajak keluar atau bermain, maka mereka yang saya minta kesini, karena saya menjaga warnet, akhirnya tidak jadi keluar Mbak, karena disuruh ibu menjaga warnet saat ibu keluar tidak di rumah, selain itu juga disuruh ibu jaga Adek, kalau sedang rewel itu mudah, diberi uang untuk beli jajan sudah diam Mbak...”* (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

Hasil wawancara selanjutnya datang dari Sofi (35), berikut cuplikannya:

*“...Memberikan tanggung jawab dengan menyentrika baju saat saya repot mbak, ‘mas baju nya setrika sendiri mas’, untuk kebersihan kamar dan rumah tidak seberapa saya bebani mbak, karena saya kasihan udah berangkat pagi-pagi dan pulangnya juga sore, lagian juga cowok ya mbak, lalu ada lagi mbak, yaitu mengembalikan handuk pada tempatnya. Anak saya selalu lupa, jadi sebelum saya memberikan uang saku saya cek dulu mbak handuknya sudah di tempat semestinya atau belum, baru saya*

Cuplikan wawancara di atas datang dari Sofi (35), yang mengungkapkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada anaknya berupa menyentrika baju sendiri saat ia repot, kemudian mengembalikan handuk pada tempatnya, untuk merapikan kamar dan kebersihan rumah Sofi (35) tidak diberikan kepada anak, karena anak sudah lelah sekolah pagi-pagi sampai sore, selain itu juga karena berjenis kelamin laki-laki.

Dari penuturan dua keluarga di atas menyunjukkan bahwa ada kesamaan dalam hal memahami anaknya yang berjenis kelamin laki-laki, seperti Sofi (35) yang tidak

begitu menuntut anaknya dalam membantu pekerjaan rumah tangga, selain karena berjenis kelamin laki-laki tetapi karena aktivitas di sekolah yang menyita tenaga dan waktu. Begitu pula dengan keluarga Enik (36) yang tidak memberikan pekerjaan rumah terlalu banyak karena memahami jenis kelamin anak yaitu laki-laki.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Atik (36) yang memiliki anak laki-laki bernama Udin (14) (14):

*“...anak saya mencuci bajunya sendiri kecuali seragam sekolah, karena takut tidak bersih jadi tak cucikan mbak, masak mbak mencuci tidak sampai setengah jam?...”* (Sumber: Data Primer. Selasa, 9 Juni 2015, 20.00-20.45 WIB)

Penuturan di atas berasal dari Atik (36) yang mengungkapkan bahwa anaknya mencuci bajunya sendiri, kecuali seragam, masih dicucikan karena ditakutkan tidak bersih.

Lanjut penuturan Bu Atik (36) dalam hal memberikan pekerjaan terhadap Udin (14) (14) anaknya:

*“...selain iku mbak anakku tak suruh bantu cuci piring kalau saya sedang repot, lalu juga anakku masio cowok dia bisa mananak nasi mbak, jadi kalau sore dia yang mananak nasinya”* (Sumber: Data Primer. Selasa, 9 Juni 2015, 20.00-20.45 WIB)

*“...selain itu mbak anak saya tak suruh membantu mencuci piring kalau saya sedang repot, lalu anak saya meskipun laki-laki dia bisa mananak nasi mbak, jadi kalau sore dia yang mananak nasi”* (Sumber: Data Primer. Selasa, 9 Juni 2015, 20.00-20.45 WIB)

Berbeda dengan Indah (37) yang memiliki putra SMP bernama Anjas (14), berikut cuplikannya saat diwawancara:

*“...hemmt jangankan mbantu aku mbak, wong ngurus awak e dewe ae gak isok, ngurus barang e dewe gak gelem, terus lek dikandani iku sering mbantah e, kadang dikandani iku gelem dan manut, tapi gak dilaksnako mbak”* (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

*“...hemmt jangankan membantu saya mbak, mengurus diri sendiri tidak bisa, mengurus barangnya sendiri juga tidak, lalu kalau tak nasehati itu sering membantah, terkadang dinasehati itu mau dan patuh, tapi tidak dilaksanakan mbak”*

(Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)

Dari ungkapan Indah (37) nampak bahwa anak laki-laki nya tidak patuh, sehingga tidak diberikan tugas rumah seperti mencuci baju, mencuci piring dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah strategi orang tua dalam menanamkan nilai kontrol diri. Strategi selanjutnya adalah cara orang tua dalam menanamkan karakter kontrol diri. Dewasa ini kontrol diri atau yang dikenal dengan pengendalian diri menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan ditanamkan karena degradasi moral. Pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri, mengendalikan tabiat, daya untuk menolak godaan melakukan perbuatan negatif, semisal bermabuk-mabukan, mencuri, berkelahi atau tawuran, dan lain-lain.

Berikut ini rincian hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa informan penelitian. Strategi yang digunakan yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan adalah usaha memberikan contoh perilaku pada orang lain, dalam hal ini adalah pemberian contoh perilaku dari orang tua terhadap anak, dengan melakukan kontrol diri terhadap pasangan dan kepada anak. Kontrol diri terhadap pasangan. Hasil wawancara yang pertama datang dari Agus (40), berikut penuturan dari Agus (40):

“...bertengkar jarang tahu anak, kalau ada anak yang tahu ya kita berhenti dulu...”  
(Sumber data primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.10-15.39 WIB)

Dari penuturan Agus (40) di atas menunjukkan bahwa Agus (40) dengan Enik (36) tidak menampakkan segala emosi atau pertengkaran di depan anak, hal ini dimaksudkan Agus (40) agar anak tidak merasa tertekan karena orang tua bertengkar.

Ale (14) selaku anak dari pasangan Agus (40) dan Enik (36) menambahkan sebagai berikut:

“...jarang bertengkar ortu ku, tidak parah bertengkarnya, mereka cepet rukun e, ditinggal diluk wes rukun, saling meminta maaf” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

“...orang tua saya jarang bertengkar, kalau pun bertengkar, mereka akan cepat rukunnya, ditinggal sebentar sudah rukun, saling meminta maaf” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

Pernyataan Ale (14) di atas merupakan bentuk penilaian terhadap perilaku orang tua. Dari ungkapan yang disampaikan Ale (14) bahwa orang tua telah

melakukan kontrol diri saat bertengkar, untuk tidak ditunjukkan kepada anak, dan cepat rukun bila bertengkar dengan saling memaafkan. Hal tersebut juga dilakukan Ale (14), yaitu cepat meminta maaf bila membuat orang tua marah. Kontrol diri terhadap anak dapat berhasil karena bantuan dari dan dengan pasangan. Seperti hasil wawancara yang pertama datang dari Ale (14) anak pertama dari pasangan Agus (40) dan Enik (36), berikut cuplikan wawancaranya:

“...Sabar ngasuh mbak, gak pernah mukul saya mbak, jarang bertengkar ortu ku, tidak parah bertengkarnya, mereka cepet rukun e, ditinggal diluk wes rukun, saling meminta maaf” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

“...Sabar mengasuh Mbak, tidak pernah memukul saya Mbak, orang tua saya jarang bertengkar, kalau pun bertengkar, mereka akan cepat rukunnya, ditinggal sebentar sudah rukun, saling meminta maaf” (Sumber: Data Primer. Jumat, 26 Juni 2015, 15.07-15.35 WIB)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas kepada Ale (14), yang memberikan penilaian terhadap cara bersikap kedua orang tuanya, ketika marah terhadap anak maka orang tua tidak sering menggunakan tindakan kekerasan.

Hal yang sama datang dari Sofi (35), berikut hasil wawancaranya:

“...saya tidak pernah sampai memukul, tetapi seringnya ngomel kalau anak tidak benar (melakukan kesalahan). Anak saya itu mbak alhamdulillah tidak terlalu nakal, pendiam dan tipe anak manut...”  
(Sumber: Data Primer. Selasa, 9 Juni 2015, 18.45-19.30 WIB)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Sofi (35) yang merupakan istri dari Dedi (38) mengakui bahwa tidak pernah atau sering menggunakan kekerasan dalam mengontrol anak, tetapi anak sudah mematuhi perintah dan larangan orang tua.

Selanjutnya Titik (37) juga menambahkan sebagai berikut:

“...jadi dibelakang anak suami menasehati ‘...sudahlah Ma jangan banyak omong/ ngomel...’ ujar suami saya” (Sumber: Data Primer. Jumat, 12 Juni 2015, 19.40-21.00 WIB)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Edi (40) berusaha mengontrol amarah Titik (37) yang sedang memarahi anak, mengingatkan agar tidak terlalu dalam memarahi anak, Edi (40) pun tidak senang memarahi

anak, apalagi mendengar istri harus marah-marah kepada anak.

Dari beberapa cuplikan wawancara yang diberikan informan, selanjutnya datang dari Indah (37) yang cuplikan wawancaranya berbeda dengan yang di atas, berikut cuplikannya:

*“...bojoku leg kadung ngamuk yawes dilampiasno, jadi ibuku dan anak-anaku podo ngerti, kadang yo pernah sampel moroh tangan, mungkin anakku Anjas (14) merekam sikap ayah e, dadi anak e yo senengane emosian, nggebrak-nggebrak barang dan lain-lain... aku gak isok nuturi anakku” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)*

*“...suamiku kalau marah ya dilampaskan, sehingga ibu dan anakku semua mengetahui, terkadang pernah sampai memukul saya, mungkin Anjas (14) merekam sikap ayahnya, sehingga mudah emosi, nggebrak-nggebrak barang dan lain-lain... saya tidak bisa menasehati anakku...” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015, 20.00-21.00 WIB)*

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, Indah (37) mengungkapkan bahwa sikap suami yang suka membentak-bentak, marah bahkan sampai memukul itu disaksikan dan ditiru oleh Anjas (14) anaknya. Anak tersebut juga semakin menyimpang karena pergaulannya, balap motor, dan pulang larut malam.

Dari beberapa penuturan informan di atas nampak bisa dipahami bahwa teladan dari orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan sikap atau karakter anak. Teladan yang baik akan menghasilkan sikap atau karakter anak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Selanjutnya melalui pengawasan merupakan satu kesatuan yang sangat penting dibutuhkan dalam menanamkan karakter, tanpa dilakukan pengawasan terhadap perilaku dan kegiatan anak maka orang tua tidak dapat memastikan anak tetap berada pada batasan-batasan aturan yang benar atau tidak.

Hasil wawancara yang pertama datang dari Enik (36), berikut penuturan Enik (36) dalam melakukan pengawasan terhadap anak:

*“...terutama kalau gak pulang-pulang, jadi di telpon, dihubungi jika belum pulang bahkan dijemput...jangankan anakku, sing main game leg ngomong kasar ae tak hukum, rambute di uyek konco-koncone. Loh miso, jd di uyek. Ditegur, tak tapuk loh yo, engkok gagah oleh miso mane. Jadi disini terbiasa menahan amarah yang mengucap kata-*

*kata kasar...” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

*“...terutama kalau tidak pulang-pulang, jadi di telpon, dihubungi kalau belum pulang bahkan dijemput...jangankan anakku, yang bermain game kalau berbicara kasar tak hukum, rambut diuyek teman-temannya. Kemudian ditegur, tak pukul loh, nanti tidak boleh miso lagi. Sehingga disini terbiasa menahan amarah yang mengucap kata-kata kasar...” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB)*

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Enik (36) yang memiliki usaha warnet dan merupakan penjaga dari usaha miliknya mengakui bahwa ia tidak hanya mengawasi perilaku Ale (14) anaknya, tetapi semua anak yang menjadi konsumen (pelanggan) untuk bermain game di rumahnya, salah satu yang diawasi adalah reaksi saat bermain game. Ketika ada seorang anak yang mengucap kata kasar (*miso*) maka aturannya adalah rambut diuyek dengan anak lainnya. Kemudian juga ditegur, bahwa jangan sampai terulang lagi.

Dari penuturan beberapa informan di atas, penuturan selanjutnya datang dari Indah (37). Berikut cuplikan wawancara yang disampaikan Indah (37):

*“...anakku sering ngamuk-ngamuk, masakan gak cocok ngunu wes ngamuk bengok-bengok. Aku gak iso ngandani sampenan, terus lek jam mole ya gak aturan, kadang bengi kadang isuk. Nek mole isuk berarti kerjo, anakku meksa kerjo soale merasa uang jajan e kurang. Tapi lek dolen ngunuku janjine gak bengi-bengi, tapi ya bengi molene. Anakku biasane nontok balap motor, sampel pernah ditangkap polisi. Pas mole gak dibukakno lawang, lawange digebrak i” (Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015. 20.00-21.00)*

*“...anak saya sering marah-marah, masakan tidak suka (cocok) langsung marah dengan teriak-teriak. Saya tidak bisa menasehati, lalu terkait jam pulang tidak beraturan, terkadang malam, terkadang pagi. Kalau pulang pagi biasanya kerja. Anak saya maksa bekerja karena merasa uang jajannya selalu kurang. Kalau pamit bermain janji pulang tidak malam-malam tapi ternyata malam baru pulang. Anakku biasanya melihat balap motor, sampai pernah ditangkap polisi. Dan kalau pulang tidak saya bukakan pintu, pintunya digebrak i”*

(Sumber: Data Primer. Rabu, 10 Juni 2015. 20.00-21.00)

Berdasarkan cuplikan wawancara yang disampaikan Indah (37) di atas nampak bahwa tidak dilakukan kontrol kepada anak, kurang memiliki power atau kekuasaan dalam mendidik dan mengasuh anak, sehingga anak tidak mendengarkan nasehat yang disampaikan, malah mengulangi dan mengulangi setiap kesalahan yang dilakukan.

#### Faktor Penghambat Penanaman Karakter pada Remaja di Perum. UKA

Berikut ini penuturan dari beberapa informan yang memiliki berbagai macam strategi dalam mengasuh anak remaja mereka dengan melihat kondisi mayoritas remaja di Perum. UKA yang banyak sisi negatifnya. Informan pertama yang akrab dipanggil Enik (36) mengatakan:

*“...sing pasti arek sing meneng nang omah iku insya allah luweh baik dari pada sing sering kluar rumah. Sakiki fungsine opo se dek lek metu, paling yo grudak gruduk, gak onok manfaate kan, fungsi gaul iku kan gak ada, ben dikenal uwong aku loh gaul. Lek aku gak bangga dek anakku dianggep uwong gaul. Metu paling coba-coba barang sing gak nggrena, pertama mungkin nyoba pop ice, suwe-suwe nyoba rokok, gak mungkin kan diajak ngaji bareng, dadi anakku tak usahakno nak omah Dek...” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB )*

*“...yang pasti anak yang berdiam di rumah insya Allah lebih baik dari pada yang sering keluar rumah. Sekarang fungsi keluar itu apa Dek? Mungkin Cuma biar rame dan tidak ada manfaatnya, fungsi gaul itu apa juga tidak ada, supaya dikenal orang kalau gaul. Kalau aku tidak bangga anakku dianggap orang gaul. Keluar paling mencoba hal-hal yang tidak baik seperti merokok, awalnya mungkin mencoba pop ice, tidak mungkin diminta mengaji, jadi anakku tak usahakan di rumah Dek...” (Sumber: Data Primer. Senin, 8 Juni 2015, 10.30-12.00 WIB )*

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas yang diungkapkan Enik (36) bahwa nampak adanya anggapan jika anak yang sering berada di rumah akan lebih baik dari pada anak yang sering berada di luar rumah. Hal ini

jelas bahwa Enik (36) berpendapat lingkungan akan jauh bisa merusak perilaku anak.

Dari penuturan yang disampaikan Enik (36) di atas, maka selanjutnya Agus (40) selaku suami akan memberikan tambahan yang mengatakan sebagai berikut:

*“kondisi lingkungan disini memang kacau mbak, jadi peran orang tua sangat penting. Kalau orang tua lebih tahu atau orang tua lebih perhatian ke anak mungkin anak tidak akan terlalu jauh terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk” (Jumat, 26 Juni 2015, 15.39-16.45 WIB)*

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Agus (40) mengungkapkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat penting dalam menentukan karakter anak yang terbentuk, agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang berdampak buruk bagi anak.

Pernyataan Agus (40) di atas didukung oleh pernyataan informan ketiga yang bernama Sofi (35), berikut penuturnannya:

*“Arek UKA iki mayoritas nakal mbak, leg biyen arek nakal pas wes gede, tapi sakiki arek cilik ae wes nakal, contohne misuhan, makane anakku tak kasih batas jam untuk main di luar mbak. Harus izin kemanapun pergie, jam 9 kudu wes ndeg umah, kecuali sabtu malam minggu, tak kasi kelonggaran jam bermain sampai jam setengah sepuluh atau jam sepuluh” (Senin, 8 Juni 2015, 19.00-20.10 WIB)*

Berdasarkan penuturan Sofi (35) di atas nampak bahwa Sofi (35) lebih mengkhawatirkan jika anak berlama-lama bermain di luar. Hal tersebut dapat dilihat dari batasan waktu bermain yang diberikan kepada anak.

Pernyataan selanjutnya datang dari Siti (35). Keluarga Siti (35) telah tinggal di Perum. UKA selama sepuluh tahun, dan memiliki anak perempuan bernama Anggi (15) yang duduk di bangku SMP tepatnya kelas 3. Berikut pernyataan yang disampaikan:

*“...ya begitulah mbak, jeneng e kan, ya nontok segala sesuatu kan tergantung sama orang tua, kadang orang tua kan ada yang perhatian sama anak kadang kan endak yo, jadi sendiri-sendiri, tapi ya begitulah anak-anak disini ya banyak yang nakal” (Minggu, 28 Juni 2015, 13.45-14.32 WIB)*

Hal yang sama juga diutarakan oleh informan ketiga yaitu Lilis Setyo Malukawati yang akrab dipanggil Atik (36), berikut yang disampaikan:

*"...Alhamdulillah ae mbak anaku nakal e jek wajar, gak koyok... sing pernah ketangkap polisi gara-gara melu balap liar dan sebagainya mbak, anakku paling nakal e main game online an terus sampek lali sak kabeuh-kabeuh e mbak. Untung anakku mblakrak e gak adoh-adoh, soal e anakku jek onok wedi ambek aku dan ayah e mbak. Ngunuku pokok e jam 9 bengi wes tak tutup lawang e, tak peteni lampune, tak tutupi gorden e, ngunuku anakku wes wedi karep e dewe, wes podo mulih mbak" (Selasa, 9 Juni 2015, 20.00-20.45 WIB)*

Dari penuturan beberapa informan di atas nampak bahwa para orang tua beranggapan bahwa lingkungan untuk anak remaja mereka itu tidaklah baik, dan lingkungan tempat mereka berada akan dapat memberikan dampak pada karakter anak maka tak sedikit dari mereka yang membatasi anak remajanya untuk tidak berlama-lama berada di luar rumah, apalagi sampai bermain yang jauh dari rumah. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dibutuhkan dalam membentuk karakter anak dengan memberikan perhatian kepada anak.

### Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan karakter pada anak remaja terbagi ke dalam tiga gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan yang pertama adalah orang tua yang otoritatif, yang kedua yaitu otoriter, dan yang ketiga adalah gaya pengasuhan yang permisif.

Dari beberapa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak, yang terbukti berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri adalah gaya orang tua yang otoritatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Lickona (2012: 45) yang mengatakan bahwa orang tua harus mempunyai perasaan yang kuat atas otoritas, yang berhak untuk dihargai dan dipatuhi oleh anak. Orang tua yang otoritatif menggabungkan otoritas dengan penalaran.

Gaya pengasuhan tersebut di atas lebih jelas digambarkan oleh Lickona (2012: 45) sebagai cara orang tua dalam mengasuh yaitu dengan mengarahkan anak secara sungguh-sungguh; orang tua juga menjelaskan alasan di balik tuntutannya; orang tua menjalankan kekuasaan untuk menjalankan aturan dan perintah; orang tua menetapkan standar-standar untuk dijalankan tapi tidak dipandang sebagai hal yang mutlak; orang tua mendengarkan anak tetapi tidak mendasarkan keputusan pada keinginan anak.

Orang tua hendaknya mempunyai batas toleransi pada tiap perilaku dan perkataan yang tidak sopan. Maka dari itu pentingnya menasehati secara berulang-ulang (*repeat power*) dan pengawasan terhadap setiap tindakan anak, agar batas toleransi untuk tindakan yang menyimpang tidak melebar atau dilegalkan. Orang tua dituntut agar tidak pernah merasa bosan atau jemu dalam membetulkan perilaku yang tidak baik pada anak, harus konsisten dalam memberikan nasehat.

Selanjutnya, pembahasan rumusan masalah ini juga dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni dari Gramsci. Teori hegemoni menurut Gramsci ini dibangun dengan ide dan bukan hanya dengan menggunakan kekuatan fisik belaka. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai serta norma penguasa, tetapi yang dikuasai harus memberikan persetujuan.

Dari teori hegemoni Gramsci yang disebutkan di atas, maka hal tersebut sesuai dengan strategi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk melakukan penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri tidak menggunakan kekuatan fisik atau kekerasan, tetapi menggunakan ide dan persetujuan terhadap suatu aturan atau norma antara orang tua dan anak. Ide yang dimaksud disini adalah strategi-strategi yang digunakan oleh orang tua diantaranya adalah keteladanan, *repeat power*, pengawasan, dan kedekatan orang tua dengan anak.

Kemudian, agar yang dikuasai (dalam konteks penelitian ini adalah anak) mematuhi penguasa (dalam konteks penelitian ini adalah orang tua) adalah dengan adanya persetujuan diantara kedua belah pihak, salah satu contoh persetujuan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu datang dari Sofi, sebut saja ibu dari tiga orang anak tersebut memberlakukan aturan bagi anak remajanya, semisal dengan membuat kesepakatan untuk jam bermain, harus sudah pulang jam 9 jika hari efektif dan sampai jam 10 malam di hari sabtu.

Gramsci juga menilai bahwa apabila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan "dominasi". Stabilitas keamanan memang tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena pihak yang dikuasai (anak) memang tidak berdaya. Dominasi dalam pemikiran Gramsci dapat digolongkan sebagai gaya pengasuhan yang otoriter, dimana orang tua banyak menggunakan banyak perintah dan ancaman.

Lebih lanjut, pembahasan rumusan masalah yang kedua yaitu terkait faktor penghambat dalam penanaman karakter pada anak akan dianalisis menggunakan teori determinisme dari Covey. Teori determinisme menjelaskan bahwa teori ini berhubungan dengan faktor

pembentukan sikap. Teori ini terbagi menjadi tiga yaitu determinisme genetis, determinisme psikis, dan determinisme lingkungan. Determinisme genetis berpandangan bahwa sikap individu ditentukan oleh turunan sikap dari kakek-neneknya, sedangkan determinisme psikis berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua kepada anaknya, dan determinisme lingkungan berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal.

Dari hasil wawancara dan dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa yang dapat dikatakan sebagai faktor penghambat bagi penanaman karakter pada anak remaja di Perum. UKA adalah faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua. Lingkungan dimana informan tinggal jauh dari positif, maka dari itu dengan membatasi anak berada di luar akan mengurangi interaksi anak dengan lingkungan yang tidak baik. Selain itu, peran pola asuh dari orang tua akan sangat berperan penting dalam menanamkan karakter yang baik pada anak. Pola asuh yang dimaksud disini adalah yang otoritatif. Jika orang tua menerapkan pola asuh maka akan sangat sulit dalam menanamkan karakter yang bersifat konstruktif seperti jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri. Orang tua dianggap tidak memiliki power atau kuasa dalam mendidik anak.

## PENUTUP

### Simpulan

Strategi orang tua dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri pada remaja di PERUM. UKA adalah dengan memberikan keteladanan yaitu tindakan memberikan contoh oleh orang tua, baik pada pasangan atau pada anak; pengawasan terhadap setiap perilaku anak agar selalu berada pada jalan yang benar atau sesuai dengan keinginan kita; *Repeat Power* yaitu dengan memberikan nasehat secara terus-menerus; kedekatan orang tua dengan anak yang bertujuan agar anak bebas mencurahkan isi hati sehingga tidak ada yang ditutupi atau dirahasiakan pada orang tua. Dari berbagai macam strategi yang digunakan, kedekatan orang tua dengan anak sangat baik digunakan dalam membentuk karakter jujur pada anak; kedua, dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu dengan memberikan beban pekerjaan rumah, hal ini dimaksudkan agar anak terlatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diterimanya; Sedangkan yang ketiga strategi yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter kontrol diri yaitu dengan memberikan keteladanan baik pada pasangan atau anak dan yang kedua adalah dengan melakukan pengawasan. Dari kedua strategi yang

digunakan, penggunaan metode keteladanan merupakan cara yang baik dan efektif untuk dapat menanamkan kontrol diri pada anak.

Mengenai faktor penghambat penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri pada remaja di Perum. UKA maka hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor tersebut adalah lingkungan dimana mereka tinggal dan pola asuh orang tua itu sendiri yang akan sangat berperan dalam keberhasilan penanaman karakter atau nilai-nilai yang positif.

## Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut : (1) Bagi Warga (Orang Tua) di Perum. UKA dalam menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri (JUTARI) maka penggunaan gaya pola asuh orang tua yang otoritatif agar terus dilaksanakan dalam melaksanakan strategi-strategi tersebut, sedangkan untuk pola asuh yang permisif agar ditinggalkan, karena hal tersebut dapat mematahkan mental anak atau menjerumuskan anak ke dalam perilaku yang menyimpang. (2) bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang strategi pembentukan karakter pada anak remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Terjemahan Saut Pasaribu. Kreasi Wacana Offset.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ozdemir, Yalcin, Vazsonyi, Alexander T., dan Cok, Figen. 2013. "Parenting processes and aggression: The role of self-control among Turkish adolescents". *Journal of Adolescence*. Vol. 36: hal. 65-77
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukma, Ayu Tias Tirta. 2013. *Peran Ibu Rumah Tangga Lowerclass Dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya